

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penelitian ini penulis akan membahas “Pengembangan Teologi Multikultural dalam Ritual Grebeg Lambah Agung di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dagen-Palur Surakarta. Penulis akan memfokuskan penelitiannya pada pemahaman ritual grebeg lampah agung dan bagaimana ritual tersebut dapat dikembangkan dalam teologi multikulturalisme sebagai sarana pembinaan serta pelayanan iman jemaat di GKJ Dagen-Palur. Penulis, Pimpinan gereja (Pendeta-majelis) kemudian perwakilan jemaat yang ikut dan melihat ritual grebeg lampah agung menjadi objek terpenting dari penelitian ini. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menjadi menarik.

Pertama, kita bersyukur berada di negeri Indonesia yang penuh dengan keragaman etnis, suku, bahasa serta kepercayaan. Apabila kita melihat pada data Biro Pusat Statistik, maka didapat informasi ada sekitar 1331 suku.¹ Dalam debat calon presiden di tahun 2019, Joko Widodo menyampaikan catatannya bahwa Indonesia memiliki 714 suku dan 1001 bahasa daerah.² Media kumparan dalam rilisnya mencatat, selain 6 agama resmi yang diakui oleh negara (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Islam) ada sekitar 187 kepercayaan yang menyebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Keberagaman dan kepelbagaian dari banyak kelompok identitas partikular yang sangat bervariasi. Indonesia memiliki kelompok-kelompok identitas particular yang cukup banyak. Hal tersebut sepemikiran dengan Bhikhu Parekh yang menyatakan, bahwa “just as society with several religions on languages is multi religious or multilingual, society containing several cultures is

¹ BPS, “Mengulik Data Suku di Indonesia”, (Jakarta,2010) dalam <https://www.bps.go.id/news> diunduh pada tanggal 28 Januari 2021, pkl 11.00 WIB.

² Kompas.com, “Cek Fakta; Jokowi sebut ada 714 suku dan 1001 bahasa”,(Jakarta,2019) dalam <https://nasional.kompas.com/read> diunduh pada tanggal 28 Januari 2021, pkl 11.15 WIB.

multicultural”.³ Adanya keberagaman kultur tersebut, satu sisi Indonesia memiliki potensi budaya bangsa yang besar, namun di sisi yang lain bisa berpotensi sebagai pemecah dan pemicu konflik horizontal. Inilah fakta keagungan yang Tuhan berikan untuk bumi Indonesia. Kepelbagaian yang merupakan realitas ini menyimpan tanggung jawab kultural yang tidak mudah. Pemerintah sebagai eksekutif yang mengelola dan menerbitkan regulasi bersama dengan wakil rakyat (DPR), perlu berkolaborasi dengan lembaga-lembaga masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pelestarian tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan melihat keragaman tradisi dan budaya di Indonesia, pertanyaannya adalah seberapa jauh tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di berbagai tempat, daerah serta wilayah mampu berkolaborasi dengan agama ataupun kepercayaan masyarakat setempat? Hal ini perlu diangkat agar tercipta harmoni dan kualitas kehidupan beriman.

Kemajemukan dan keberagaman merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu bangunan teologi gereja perlu mempersiapkan diri menghadapi perkembangan zaman yang semakin terbuka. Penulis ingin meminjam pengertian yang disampaikan oleh Stanley Grenz dalam buku “*teologi penginjilan*” yang ditulis oleh Pdt. Stephen Tong, mendefinisikan teologi sebagai belajar mengenal Allah, sifat-sifatNya dan relasiNya dengan manusia dan alam semesta.⁴ Hal ini memberikan pemahaman bahwa teologi kristen selalu menempatkan relasi yang tidak hanya bersifat vertikal (Manusia-Tuhan) melainkan juga manusia dengan antar manusia (masyarakat), manusia dengan alam semesta dan manusia dengan tradisi serta budaya yang menyertainya. Teologi selalu berkaitan dengan respon orang percaya untuk menjelaskan iman mereka sesuai dengan realitas hidup mereka di dalam suatu konteks lokal tertentu. Oleh karenanya, teologi maupun proses berteologi selalu terikat dengan konteks lokal tertentu, konteks dimana iman manusia dibangun dan dibentuk

³ Bikhu Parekh, (Terj) *Rethinking Multiculturalism, Keragaman Budaya Dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17

⁴ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Surabaya, Momentum, 2004)

dengan realitas hidup yang begitu kompleks.⁵ Kurang berkembangnya konsep teologi yang berbasis pada problem sosial serta konsep keagamaan yang lebih menekankan pada aspek ritual ibadah saja dikhawatirkan akan melahirkan manusia-manusia yang saleh secara individual dan eksklusif jauh dari visi dan misi bergereja.

Kedua, penulis melihat salah satu ciri Abad 21 adalah penemuan manusia terhadap ilmu dan teknologi. Pola berpikir manusia mulai berkembang ke aspek yang semakin rasional, humanis dan pluralis. Pada abad ini, ciri manusia juga semakin pragmatis, rasional dan empiris. Perubahan dan perkembangan merupakan keniscayaan sebagaimana mandat budaya yang dimiliki, tertanam dan terwariskan dari Sang Pemberi Kehidupan, yaitu Tuhan Allah Sang Pencipta. Hal ini bisa menjadi tantangan, peluang serta kesempatan bagi gereja di abad 21. Gereja perlu merespons, menata dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai macam perubahan sebagai sebuah dinamika dalam mengembangkan teologi yang lebih membumi menjawab berbagai persoalan umat dalam hal ini dunia.

Satu wacana perdebatan teologi yang penting dalam konteks kepelbagaian dan keberagaman di abad ini adalah diskusi mengenai teologi multikulturalisme. Teologi multikultural merupakan model teologi yang dibangun dari kekayaan latar belakang budaya dan kontekstualisasi kekayaan itu bagi cara hidup masyarakat. Teologi Multikultural merupakan teologi yang dikemas melalui dasar alkitab yang memberikan pedoman bagi umat kristen untuk mengembangkan relasi antar umat yang berlainan kepercayaan dan budaya. Pemahaman yang dimaksud dipergunakan dalam rangka mempertemukan berbagai kepelbagaian pada masyarakat di lapisan etis, yang dilandaskan pada prinsip teologis.⁶

Pada gagasan mereka yang memiliki perbedaan, teologi dan budaya sering dilihat sebagai dua usaha yang berbeda. Beberapa orang mengambil sikap "dualistik" secara ekstrem,

⁵ Clemens Sedmark, *Doing Local Theology*, (Mariknoll, New York: Orbis Books, 2002), 6

⁶ Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, *Theology Multicultural*, (Batu Malang 2020), 77-78

memandang keduanya sebagai hal yang sama sekali berbeda. Menurut sudut pandang ini, berteologi berarti hanya berfokus pada Tuhan (vertikalisme). Sedangkan kegiatan budaya melibatkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya (horizontalisme). Padahal, sejarah gereja mendokumentasikan berbagai sikap agama Kristen (baca: "teologi") terhadap masyarakat di samping sikap dualistik. Ada sikap antagonis, atau sikap memusuhi budaya. Ada pola pikir yang mengakomodasi budaya, atau sikap "menampung", seolah-olah. Selain itu, ada mentalitas "dominatif", khususnya sikap gereja yang membentuk norma-norma budaya.

Sebenarnya, "subyek" yang sama, yaitu "manusia", adalah pusat aktivitas teologis dan kultural. Manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya. Hubungan antara keduanya tidak dapat dihindari karena keduanya dilakukan oleh individu yang sama. Para teolog melakukan teologinya dengan budaya karena alasan ini. Di satu sisi aspek humanis, tidak dapat mengabaikan pengaruh agama pada budaya. Hubungan seperti apa yang dimiliki keduanya? Mengembangkan teologia, menurut para teolog Kristen adalah mengatur dan menafsirkan budaya manusia dari sudut pandang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab. Para teolog telah dan masih mengembangkan teologia yang bersifat kultural. Misalnya, Richard Niebuhr menerbitkan bukunya "*Christ and Culture*" (1951). Karya lain di antara lain milik Paul Tillich berjudul "*Theology of Culture*" (1954). Beberapa karya yang muncul setelahnya adalah milik Charles Kraft yang berjudul "*Christianity and Culture*" (1979), Karya Aylward Shorter berjudul "*Toward a Theology of Inculturation*" (1988), dan Louis Luzbetak berjudul "*The Church and Cultures*" (1988).

Orang Jawa telah mengenal Animisme dan Dinamisme sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa. Dari kepercayaan masyarakat Jawa hingga saat ini, hal tersebut yang menjadi persoalan dengan ajaran agama Budha dan Hindu. Dan penyebaran agama Kristen tidak melenyapkan tradisi dan adat-istiadat. Siklus tersebut berproses naik dan turun seiring waktu yang berjalan secara dinamis. Hal ini menunjukkan dirinya sebagai kepercayaan akan adanya

dewa yang menguasai lokasi tertentu di wilayah bumi ini, serta adanya danyang-danyang, atau hantu penjaga (rumah, pohon, dll.), yang diyakini bersemayam. di lokasi tertentu.

Agama dan budaya saling terkait, meskipun sering berbenturan. Ekspansi agama Kristen tidak menghilangkan praktik budaya yang telah mendarah daging di masyarakat dan justru melahirkan budaya baru yang memadukan Kejawaen dan Kristen. Agama Kristen masuk ke wilayah Jawa sendiri melalui jalur budaya. Wayang Wahyu adalah pertunjukan wayang gaya baru yang menggabungkan lakon atau cerita berdasarkan ajaran kitab suci. Dongeng yang dulunya disebut sebagai Wayang Katolik ini didasarkan pada dongeng religi Katolik. Ini diubah menjadi Wayang Wahyu karena kisah yang diceritakan oleh wayang tersebut menggambarkan bagaimana wahyu Tuhan disebarkan kepada umat-Nya.⁷ Mirip dengan pertunjukan wayang lainnya, wayang Wahyu menggunakan musik gamelan Jawa dan seorang dalang untuk menyampaikan cerita dari awal hingga akhir. Program ini dilakukan dalam bahasa Jawa. Meskipun Wayang Wahyu adalah lakon Wayang Purwa yang dibangun dari kulit kerbau dengan tatahan, karakternya tidak seperti gambar sebenarnya. Di gereja-gereja Katolik, wayang ini biasanya dipertunjukkan selama kebaktian Natal atau Paskah. Pada hari besar keagamaan atau hari ulang tahun gereja, Wayang Wahyu boleh dipentaskan. Kisah-kisah religius lama dan baru dari Alkitab, termasuk tentang kehidupan dan kematian Yesus, Samson dan Delilah, Daud dan Goliat, Yohanes Pembaptis, dan banyak lainnya, termasuk dalam cerita Wayang Wahyu.⁸

Kebudayaan memiliki tiga bentuk, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984: 5), “yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

⁷ Marzanna, Poplawska (2004). [""Wayang Wahyu" as an Example of Christian Forms of Shadow Theatre"](#). *Asian Theatre Journal*. 21. Diakses tanggal 24 Juni 2021

⁸ <https://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 24 Juni 2021

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”.

Jenis pertama bersifat abstrak karena tidak ada bukti nyata dan tidak dapat disentuh atau ditangkap kamera. Versi kedua berfokus pada pola perilaku manusia dan dapat dilihat, ditangkap kamera, dan direkam. Sedangkan bentuk ketiga adalah penjumlahan dari semua kegiatan manufaktur dan kerja manusia dalam masyarakat, ini dapat berupa benda atau benda fisik yang dapat disentuh.

Ada dua faktor yang menyebabkan keyakinan atau paham kejawen ini masih berlangsung sampai sekarang ini, yaitu :

1. Faktor intern

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari cara hidup orang Jawa yang bercirikan komitmen kuat terhadap cita-cita warisan Kejawen. Kejawen adalah sintesa (sinkretisme) dari agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, yang merupakan tradisi agama pendatang. Terlepas dari sintesisnya, ajaran Kejawen tetap mengikuti tradisi asli Jawa, yang memungkinkannya dianggap sebagai agama yang berdiri sendiri. Kejawen dianggap oleh Islam tradisional sebagai pelengkap utama dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam belum dapat sepenuhnya dipraktekkan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam tradisi Kejawen. Meskipun telah memproklamirkan agama Islam, masyarakat Jawa tetap melakukan banyak ritual tradisional, seperti sifat mistis wayang dan pengorbanan kerbau atau hewan lainnya. karena interpretasi mereka tentang agama hanya terdiri dari lima prinsip syariat Islam. Mereka membutuhkan ketenangan batin, media, dan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Faktor Ekstern

Pada faktor ekstern dipengaruhi sejarah dan masa lalu tradisi Jawa. Ada larangan keras dalam hajatan mantu (pernikahan) di bulan Suro pada hari Senin dan Selasa, menurut kitab primbon Jawa (primbon). Atau pada tanggal 6, 11, 13, 14, 17, 18, dan 27 yang dianggap tanggal sial. Padahal, Islam yang didakwahkan para walisongo, khususnya tawassul, memperkuat konsep kejawen. pemujaan terhadap individu tertentu, kebencian terhadap pembunuhan hewan tertentu (seperti sapi) karena menghormati ajaran Hindu, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1994:334-335).

Ada banyak elemen dan jenis budaya. Suatu sistem religi atau kepercayaan merupakan salah satu komponen atau nilai-nilai kebudayaan. Suatu sistem kepercayaan dan konsep terhadap Tuhan, para dewa, arwah nenek moyang, dan dewa-dewi lainnya dapat terwujud dari unsur-unsur tersebut dalam bentuk suatu sistem religi. Ini dilakukan untuk membantu orang menjaga stabilitas dan keseimbangan baik dalam kehidupan luar maupun dalam. Peringatan tersebut berbasis pada upacara untuk memperingati arwah nenek moyang yang diyakini masyarakat berpengaruh dalam mengaktualisasikan atau mengungkapkan sistem religi atau kepercayaan yang menjadi kerangka dan kompas bagi kehidupan masyarakat.

Sepanjang sejarah, kebudayaan sebagai hasil akal budi manusia telah diakui dalam segala bentuk dan manifestasinya sebagai milik manusia yang tidak kaku tetapi terus menerus berkembang dan berubah. Hal ini mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasukinya zaman modern.

Nilai-nilai teologi dan budaya secara praktis tidak dapat dipisahkan. Dengan menguraikan keduanya, kita dapat memberikan pengetahuan dengan cara yang paling efisien, melestarikan dan memulihkan budaya itu sendiri. Teologi dan budaya sangat erat kaitannya karena saling mendukung dan melengkapi.

Tradisi Grebeg merupakan ritual persembahan yang berupaya menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai representasi dari upaya masyarakat Jawa untuk menjaga perdamaian dengan alam, roh, dan sesamanya. Pada umumnya sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki keaneka ragaman tradisi dan kebudayaan. Ritual adat merupakan bagian dari adat istiadat. Pelaksanaan sejumlah ritus adat, seperti upacara jamanan pusaka, sekaten, upacara tabuhan, upacara grebeg, dan lain-lain, masih mencerminkan hal tersebut. Makna Grebeg dan Sekaten Istilah grebeg atau grebeg berasal dari kata gumrebeg, artinya “riuh” atau “ramai”, yang kemudian maknanya diperluas menjadi “keramaian” atau “perayaan”. Maka, setiap pelaksanaan tradisi grebeg disertai dengan arak-arakan oleh barisan prajurit kraton yang diiringi dengan bunyi-bunyian gamelan. Sekaten yang merupakan bagian dari perayaan Grebeg Maulud adalah gagasan Sunan Kalijaga. Salah seorang ulama anggota Wali Sanga ini dengan jeli memaksimalkan tradisi sebagai sarana untuk mengajak masyarakat memeluk Islam. Kala itu, masyarakat Jawa masih banyak yang menganut agama Hindu, Buddha, atau kepercayaan lokal. Grebeg Maulud yang diprakarsai Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan mengadakan tabligh atau pengajian akbar oleh para wali di depan Masjid Demak. Peringatan Maulid Nabi itu sekaligus juga menjadi ajang musyawarah tahunan para wali. Namun, Sunan Kalijaga rupanya sadar bahwa konsep semacam ini tidak cukup mampu menarik minat masyarakat yang mayoritas masih menganut ajaran lama untuk datang ke masjid. Maka, Sunan Kalijaga berinisiatif memasukkan unsur-unsur tradisi yang sudah sejak lama dikenal oleh orang Jawa. Di halaman masjid, ditempatkan seperangkat gamelan yang ditabuh untuk memancing perhatian warga. Kompleks masjid pun dihias dengan berbagai pernik-pernik yang menyegarkan mata. Orang-orang jadi penasaran dan berbondong-bondong menuju masjid milik Kesultanan Demak tersebut.

Perkembangan Tradisi Grebeg Selama proses dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, perayaan grebeg, termasuk Grebeg Maulud, mengalami berbagai perkembangan seturut

perjalanan zaman dan kebiasaan serta adat-istiadat Jawa di lingkungan keraton dengan segenap filosofi yang dikandungnya. Kendati mayoritas memeluk agama Islam, namun masih banyak orang Jawa yang masih meyakini pengaruh keraton bagi kehidupan mereka. Sepeninggal Wali Sanga, sultan atau raja mengemban peran penting dalam segala urusan, tidak hanya soal pemerintahan, namun juga sebagai pemimpin agama.

Dalam ritual Grebeg Lampah Agung terdapat beberapa rangkaian acara yang memiliki banyak unsur ataupun piranti, mulai dari awal acara yaitu doa kepada Tuhan Yesus Kristus yang dilakukan bersama-sama dengan seluruh peserta ritual Grebeg yang bertujuan agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan lancar. Piranti yang dibawa adalah semacam gunung yang berisi sayuran, buah-buahan, makanan dan berbagai jenis hasil pertanian yang menjadi simbol hasil jerih payah manusia yang mendapatkan berkat dari Tuhan. Unsur tentara keraton yang memimpin ritual Grebeg Lampah Agung diilustrasikan sebagai malaikat yang selalu menjaga kehidupan manusia. Perjalanan kirab tersebut disertai dengan nyanyian ataupun pujian rohani yang merupakan manifestasi rasa syukur kepada Tuhan yang selalu menjaga, memberi rejeki serta memberkati. Kirab yang dilakukan merupakan bagian dari ziarah iman, dimana bangsa Israel berjalan dari Mesir ke Tanah Perjanjian. Adapun pembagian gunung yang berisi sayur-sayuran, makanan dan seluruh hasil pertanian dibagikan secara “rayahan” atau saling berebutan melambangkan hidup itu adalah sebuah perjuangan.

Dari penjelasan yang singkat dalam draft proposal tersebut, melalui penelitian yang bersifat autoetnografi di GKJ Dagen Palur yang akan dilakukan ini jelas akan membawa pemahaman teologi multikultural yang utuh. Kehidupan manusia tidak lagi menjadi dirinya sendiri melainkan sebuah komunitas bersama meski dalam kepelbagaian dan keragaman. Sehingga melalui pelestarian kebudayaan sebagai sarana liturgi dalam membangun kerohanian melalui ritual Grebeg Lampah Agung akan memberikan dampak sudut pandang yang sangat kontekstual. Sekalipun temuan istilah dan kearifan lokal yang berkembang di GKJ Dagen Palur

ini merupakan narasi atau wacana yang berbeda dengan narasi atau wacana besar pada umumnya seperti yang dikatakan Lyotard sebagai cerita agung (grand narrative) , tetapi justru konsep perbedaan (difference) ini menjadi salah satu konsep kunci dalam konsep postmodern di samping konsep-konsep lainnya.

Cara berpikir yang kontekstual yang terkesan berbeda ini sebagai langkah resistensi yang akan melawan dan mendekonstruksi dari cara berpikir yang mengutamakan universalitas, kesatuan dan esensialitas yang sangat dominan pada paradigma sebelumnya (paradigma status quo). Khususnya adalah pola pikir yang akan melawan paham kemapanan, yang sekarang dengan perlahan tanpa disadari telah merebak dan merasuk di dalam tubuh sendi-sendi kehidupan, bahwa berteologi adalah upaya manusia untuk mengembangkan interaksinya kepada Tuhan melalui budaya lokal yang menjadi eksistensi manusia. Oleh karena itu penelitian yang akan dilaksanakan ini mungkin hanya akan menghasilkan sebuah narasi atau wacana yang bersifat lokal. Tetapi masyarakat ataupun jemaat pada umumnya akan lebih mempercayai dengan penjelasan-penjelasan narasi kecil, penjelasan konteks lokal, yang bersifat plural dan kontekstual. Lebih konkrit melihat konteks keberagaman budaya, agama, suku dan ras di Indonesia ini, bahwa berteologi multikultural akan dapat menerima perbedaan dan keunikan yang harus diterapkan demi sebuah kesadaran visi dan misi kemanusiaan yang beragama sekaligus berbudaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan ritual grebeg lampah agung dalam ibadah kristiani di GKJ Dagen Palur?

2. Apa makna dan pesan teologis dalam ritual grebeg lampah agung bila direfleksikan dalam ibadah kristiani di GKJ Dagen Palur?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan teologi multikultural melalui ritual Grebeg Lampah Agung di GKJ Dagen Palur

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penulisan disertasi ini adalah:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan ritual grebeg lampah agung dalam ibadah kristiani di GKJ Dagen Palur.
2. Mendeskripsikan makna dan pesan teologis dalam ritual grebeg lampah agung yang direfleksikan dalam ibadah kristiani di GKJ Dagen-Palur.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan teologi multikultural melalui ritual Grebeg Lampah Agung di GKJ Dagen-Palur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian (output) ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan research teologi multikultural yang lebih lanjut lagi terutama pada lembaga/instansi, gereja, serta komunitas masyarakat lainnya.
2. Pemanfaatan (outcome) dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan ataupun referensi dalam pengambilan keputusan dalam berbagai macam persoalan yang terkait dengan konteks masyarakat yang multikultural.
3. Memberikan Pengaruh (Impact) yang konstruktif dalam mengembangkan kesadaran secara akademis untuk mencari solusi bersama dalam rangka menjaga keragaman etnis, budaya, agama serta menginspirasi pelestarian budaya yang adi luhung.

1.5 Kebaruan.

Dari paparan rancangan penelitian yang sarat dengan argumentasi dan wacana di atas maka penelitian yang akan dilakukan diharapkan layak untuk dilaksanakan. Kebaruan obyek atau topik penelitian ini selain mengupas studi etik-simbolik kultural nilai kebudayaan dalam ritual *grebeg lampah agung* penghormatan kepada kearifan lokal di jemaat GKJ Dagen-Palur. Kebaruan lainnya juga terkait dengan terminologi (latin: *terminus*) atau peristilahan obyek penelitian dengan istilah teologi multikultural. Kajian terminologi ini antara lain mencakup upaya berteologi dan elaborasi antara agama dan budaya dalam konteks multikultural. Hal kebaruan ini juga dipengaruhi ketentuan pendekatan dan metodologi penelitiannya. Metodologi penelitian yang dimaksud yaitu proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian (prinsip dasar metode riset). Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan aspek kualitas. Artinya mengelaborasi makna sosial dan kultural yang tidak mudah diukur dengan angka untuk menjelaskan fenomena yang ditelitinya. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/ identifikasi masalah.

Sedangkan metodologi penelitiannya penulis memakai metodologi autoetnografi merujuk pada seorang yang bernama Buzzard (2003) dalam tulisannya "*On Auto Ethnographic Authority*" mengangkat bagaimana isu penting kajian etnografi yaitu *place* dan *voice*, berinteraksi dalam konsep auto-etnografi. Autoetnografi didefinisikan oleh Buzzard sebagai suatu studi, representasi atau pengetahuan suatu budaya oleh satu atau lebih anggota budaya tersebut. Buzzard (2003) dan Jackson (2008) memberikan pandangan bahwa auto-etnografi sebagai suatu pendekatan alternatif penelitian dan penulisan yang mencari cara untuk mendeskripsikan dan secara sistematis menganalisis (*graphy*) pengalaman personal (*auto*) untuk memahami pengalaman kultural (*ethno*). Autoetnografi memandang tempat sebagai

suatu yang tidak *fix*, namun tempat penelitian (atau budaya) sebagai suatu yang *portable* (Buzzard, 2003).

Oleh karena itu, tulisan auto-etnografi ini merupakan bentuk narasi diri yang menempatkan diri dalam konteks sosial tertentu, yang berangkat dari refleksi diri (*self*) pengalaman masa kecil yang hidup dalam tradisi dan budaya jawa yang sudah mengakar memberikan perspektif terhadap keagungan tradisi serta kearifan lokal yang harus dipelihara dan dilestarikan. Aspek *tradisi dalam ritual grebeg sebagai sebuah kearifan lokal* dalam penelitian auto-etnografi tidak *fix*, melainkan bergerak diantara ruang dan waktu masa kini dan di ruang dan waktu masa lalu. Dengan demikian, sebagai suatu penelitian Auto-etnografi penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman alternatif mengenai bagaimana hasil-hasil budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu sebagai kearifan lokal yang ada disekitar kita dapat menjadi simpul sarana memelihara kehidupan beriman. Demikian juga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi membangun kehidupan dan relasi secara inklusif, saling menghargai di dalam perbedaan tradisi, kebudayaan dan kepercayaan.

Auto-etnografi mengakui konsep “*traveling culture*” atau “*narrative authority-through-travel*” dalam penelitian etnografi. Auto-etnografi memandang konsep “*insider-outsider*” bukan sebagai konsep yang terpisah, namun sebagai konsep “*singular universal*” atau “*ethnography biography*” atau “*subjective in-between*” (Buzzard, 2003; M. D. Jackson, 2008). Oleh karena itu, sebagai suatu tulisan auto-etnografi, posisi saya sebagai peneliti ditempatkan sebagai subjek (*in potential*), dan juga bagian dari komunitas sosial tertentu (*in presentia*) (Buzzard, 2003), yaitu: sebagai anak keluarga kristen yang kental dengan beraneka ragam tradisi dan kebudayaan serta sebagai seorang pendeta yang mengerjakan tugas pastoralnya dilingkungan budaya jawa. Auto-etnografi merupakan suatu konsep *subjective-in-between*,

menyusupkan diri ke dalam komunitas budaya, merupakan suatu *interplay* yang mudah dikatakan namun tidak mudah dilakukan (Buzzard, 2003).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan ingatan masa kecil sampai dengan menerima tahbisan di gereja jawa yang sudah ternarasikan dalam biografi yang berjudul “ziarah hidup dalam berbudaya dan berteologi, selain biografi diri didukung juga oleh data wawancara sahabat-sahabat sepelayanan, warga jemaat dan foto/vidio serta yang terakhir literatur. Data juga dikumpulkan melalui ingatan di masa anak-anak sampai dengan tumbuh hingga menerima tahbisan sebagai gembala jemaat, melalui imersi (Wax & Wax, 1980) dan keterlibatan (Cervone, 2007) dimana saat ini saya sebagai pendeta di gereja kristen jawa.

1.6. Telaah Pustaka

Dalam penulisan disertasi ini, peneliti melihat dan berkaca dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada objek yang sama namun memiliki tema dan pola yang berbeda dengan penelitian ini. Beberapa referensi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Berikut beberapa sumber yang digunakan peneliti:

Pertama, Disertasi berjudul “Orang Samaria yang Murah Hati” Sebagai eklesiologi GKJ Dagen-Palur Melaksanakan Panggilan Gereja di Tengah Masyarakat.

Kedua, Skripsi berjudul Studi Analisis Mengenai Pemulihan Jabatan Pendeta Drs. Is Subari Di GKJ Dagen-Palur Sebagai Tindakan Pastoral Transformatif.

Ketiga, Disertasi berjudul Religious Entrepreneurship: Pergumulan Gereja-gereja Kristen Jawa dalam Upaya Kemandirian dan Transformasi Sosial di Indonesia.

Keempat, Skripsi berjudul Kepemimpinan Dalam Gereja (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kepemimpinan Pendeta dalam Pengambilan Keputusan dan Pembentukan Partisipasi Jemaat GKJ Dagen-Palur.